

BAB III
KONSEP ULU AL-ALBAB
DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 190-195

A. KONSEP ULU AL-ALBAB

1. Pengertian *Ulū al-Albab* .

Istilah *ulū al-albab* اولوالالباب berasal dari dua kata Arab yaitu *ulu* dan *al-albab*, Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* artinya adalah memiliki. Sedangkan *albab* adalah jama' dari *mufrod al-lub* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*).¹ al-Rozi menyatakan yang dimaksud *ulu al-albab* adalah orang-orang yang mengetahui akibat suatu perbuatan sehingga mereka tidak mau melanggarnya.²

Sedangkan menurut A.M. Saefudin bahwa pengertian *ulū al-albab* adalah: “Pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *ulu al-albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.”³

Kata *ulū al-albab* dalam pengertian secara sederhana sering diartikan sebagai orang yang berakal atau orang yang berfikir. Pengertian ini tidak salah kalau kita tinjau dari sudut istilah bahasa Indonesia. Akan tetapi, mungkin sudah waktunya kita memahami dan mendalami dengan lebih spesifik lagi. Sehingga kita dapat merenungi secara seksama arti kata *ulu al-*

¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm.49.

² Al-Rôzî, Muhammad bin Umar, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtif al-Ghaib*, jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), hlm. 50.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268.

albab. Sehingga setiap kita membaca ayat suci al-Qur'an akan menjadi lebih menghayati lagi makna yang terkandung di dalam hati kita. Mari kita lihat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang mengandung kata *uli al-albab* yang terkandung dalam surat alī-Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
 ﴿ال عمران: ١٩٠-١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *Uli al-albab*. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali Imran: 190-191).⁴

Mari kita lihat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang mengandung kata *uli al-albab* yang terkandung dalam surat ali-Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
 ﴿ال عمران: ١٩٠-١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *uli al-albab*. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali Imran: 190-191).

⁴ *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 75.

Kata *ulī al-albab* seringkali diartikan dengan "orang yang berakal atau berpikir",⁵ karena merujuk pada kalimat di dalam Surat Ali Imran ayat 191, "dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi".⁶

Kemudian banyak yang menafsirkan bahwa "orang-orang yang berpikir" tersebut adalah para cendekiawan adalah seorang pemikir atau seorang ilmuwan. Apakah setiap orang yang melakukan aktivitas berpikir seperti mereka otomatis termasuk di dalam golongan *ulī al-albab* ? Jawabannya adalah belum tentu, karena dalam ayat di atas sudah dipaparkan dengan begitu jelas, bahwa definisi dari *ulī al-albab* adalah meliputi semua yang tertulis seperti berikut (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.⁷

Dalam uraian di atas dapat kita lihat bahwa sebelum melakukan aktivitas berpikir, seseorang akan dikatakan sebagai *ulī al-albab* jika ia telah mampu melaksanakan kegiatan dzikir dalam arti selalu mengingat Allah dalam segala kondisi. Baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring bahkan pada saat sedang berpikir, dirinya tidak pernah terlepas dari dzikir. Kita telah mengetahui dengan jelas bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna karena dikaruniai oleh Allah berupa akal pikiran, punya nalar untuk menentukan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk. Tapi,

⁵ Lihat *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

jika kata *uli al-albab* dipahami hanya sebagai ‘orang-orang yang berpikir’ seperti ayat di atas

sangatlah tidak tepat, karena tidak semua orang dari kita yang berakal ini, mampu mengambil pelajaran dari kisah para nabi.

Pada kisah Nabi Ibrahim a.s, misalnya, bagaimana mungkin Beliau tega untuk membawa, dan kemudian meninggalkan istrinya Siti Hajar r.a, yang baru melahirkan Ismail a.s, dan Ismail a.s, sendiri ketika itu masih seorang bayi merah, di tengah padang pasir Mekkah yang tandus, tanpa bekal dan tanpa air, selama sebelas tahun lamanya. Sementara Nabi Ibrahim sendiri setelah itu justru pulang ke istrinya yang lain, Siti Sarah r.a, dan baru kembali menyusul mereka sebelas tahun kemudian. Tindakan beliau seakan-akan sangat tidak berperilaku kemanusiaan. Walaupun pada akhirnya, dalam kehausan yang amat sangat, Ismail kecil menendang-nendang pasir dan muncullah dari sana sumber air zam-zam. Siti Hajar yang berlari ke sana kemari mencari air antara bukit Shafa dan Marwa, hingga sekarang diabadikan dalam salah satu ritual ibadah haji. Baru bertahun-tahun kemudian Ibrahim a.s, datang kembali ke tempat itu, untuk membangun Ka’bah bersama Ismail dan Hajar. Berabad-abad kemudian, tempat itu menjadi sebuah kota bernama Mekkah.⁸

2. Karakteristik *Ulul Albab*.

Kata *uli al-albab* jika di sederhanakan sering dikategorikan sebagai orang yang berakal atau orang yang berpikir. Pengertian yang tidak keliru jika

⁸ www.darululalbab.com/2013/12/arti-ulil-albab-pengertian-makna-dan.html, di akses pada tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 21.30 wib.

diasosiasikan dalam bahasa Indonesia. Kata *uli al-albab* yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali di antaranya pada :

a. Surah Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
(البقرة: ١٩٧)

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS.Al-Baqarah:197).⁹

b. Surah Ibrahim ayat: 52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ
(إبراهيم: ٥٢)

Artinya: Al Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.¹⁰ (QS.Ibrahim ayat: 52).

c. Surah Al Maidah ayat: 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا
أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿المائدة: ١٠٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah

⁹ Al-Qur'an Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.31.

¹⁰ Ibid., hlm. 261.

kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."(QS.Al-Maidah ayat:100).¹¹

d. Surah Shaad ayat: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿ص: ٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.(QS.Shaad ayat: 29).¹²

e. Surah Ar. Ra'du ayat:22.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).(QS. Surat Ar-Ra'du ayat: 22).¹³

f. Surah Ali-Imram ayat: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿ال عمران: ١٩٢-١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 124.

¹² *Ibid.*, hlm. 455.

¹³ *Ibid.*, hlm. 252.

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(QS. Ali Imron ayat: 190-91).¹⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat ditemukan dengan latar belakang topik yang berbeda. Terlebih kata *ulil albab* mendapatkan perhatian dari para intelektual muslim sebagai upaya memahami ayat dengan pengertian yang berbeda namun sama tujuannya.

a. Pandangan dari Intelektual Muslim

- 1) AM. Saefuddin, seorang Akademisi, Mantan Rektor Universitas Ibnu Khaldun, mengatakan bahwa *ulī al-albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulū al-albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.¹⁵
- 2) Prof. Dr. Agus Salam mengatakan al-Qur'an mengajarkan kita dua hal penting.

Pertama: *Tafakkur*, adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi dan menangkap hukumhukum yang terdapat dalam alam semesta. *Tafakkur* inilah yang sekarang dikenal *Science*.

Kedua: *Tasyakkur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan semakin

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268.

bertambah. Dalam istilah modern tasyakur adalah teknologi. Artinya bahwa pengertian *uli al-albab* adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa sehingga karunia Allah ini di lipat gandakan nikmatnya.¹⁶

3) Jalaludin Rahmat Membagi 5 (lima) tanda *uli al-albab*:

- a) Niat bersungguh dalam mencari ilmu dan mensyukuri nikmat.
- b) Kritis dalam memahami sesuatu.
- c) Mampu membedahkan baik buruk.
- d) Sedia berbagi ilmu dengan yang lain.
- e) Hanya takut kepada Allah.¹⁷

a. **Karakteristik Insan *uli al-albab* dalam al-Qur'an sebagai berikut :**

- 1) Bersungguh sungguh dalam mencari ilmu.
- 2) Rajin bangun shalat malam.
- 3) Tidak takut kecuali kepada Allah SWT.
- 4) Kritis dan cerdas menerima informasi.
- 5) Mengembangkan Ilmunya untuk memperbaiki masyarakat.
- 6) Mampu memilah baik buruk (*haq dan batil*) dan mempertahankan kebaikan meski berhadapan dengan mayoritas.

¹⁶ <http://masmuluk.blogspot.com>, diakses pada 26 Januari 2019 pada pukul 09.10 wib.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. V, hlm. 213-215.

- 7) Menjadikan al-Qur'an sebagai pusat perhatian dan barometer langkah-langkahnya.
- 8) Memiliki akhlak mulia.
- 9) Mampu menyatukan antara fikir dan dzikir.¹⁸

B. TELAHAH KONSEP ULU AL ALBAB Q.S ALI-IMRAN AYAT 190-195.

1. Redaksi dan Terjamahan Q.S Ali Imran ayat 190-195

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
 رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾
 رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
 وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾
 رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
 الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾
 فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ
 بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ ﴿القران سورة ال عمران: ١٩٥-١٩٥﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang

¹⁸ <http://masmuluk.blogspot.com>, *op.cit.*, diakses pada tanggal 26 Januari 2019 pada pukul 14.30 wib.

penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(QS.Ali-Imron ayat 190-195).¹⁹

2. Arti Mufradat

- a) خَلْقٍ Perkiraan dan penyusunan yang menunjukkan pada tatanan yang mantap.
- b) السَّمَاوَاتِ yaitu alam yang ada di atasmu yang engkau sendiri.
- c) وَالْأَرْضِ yaitu tempat hidup kamu.
- d) وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ yaitu pergantian antara keduanya dan Silih bergantinya siang dan malam.
- e) آيَاتٍ Sungguh merupakan tanda (dalil) yang menunjukkan adanya Allah.
- f) لَأُولِي Tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

¹⁹ Al-Qur'an Terjemah Indonesia, hlm. 75-76.

- g) الأُنْبَابِ Bentuk tunggalnya *lubbun*, yang artinya akal.
- h) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT dan kekuasaan-Nya.
- i) قِيَامًا وَفُجُودًا bentuk tunggalnya *qaim dan qa'id*, yang artinya berdiri dan duduk (rukun-rukun shalat).
- j) باطلا Sia-sia yang tidak ada faidahnya.
- k) سُبْحَانَكَ Maha Suci Engkau dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu.
- l) فَجَعَلْنَا عَذَابَ النَّارِ Jadikanlah amal saleh itu sebagai tameng bagi kami dari azab Neraka.
- m) أَخْرَجْنَاهُ Merendahkan dan menghinakan mereka.
- n) دُنُوتَنَا Adalah perbuatan sembrono yang menyangkut muamalah antara seorang hamba dengan hambanya.
- o) سَيِّئَاتِنَا Adalah perbuatan sembrono dalam hal hak-hak Allah atau sembrono dalam bermu'amalah dengan orang lain.
- p) تَوَفَّانَا Wafatkanlah kami.
- q) الأَبْرَارَ Orang yang baik dalam beramal.
- r) رُسُلِكَ Mempercayai Rasul-rasulmu.
- s) المِيعَادَ Janji.
- t) لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ Aku tidak akan membierkan pahalanya.
- u) مِّنْ بَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ Membaur dan saling membantu.

v) سَبِيلِي Taat kepada-Ku, beribadah kepada-Ku dan agama-Ku.²⁰

3. *Asbab An-Nuzul*

At-Tabari dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi dan bertanya “Bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa as. kepadamu?” Pertanyaan itu dijawab “Tongkat dan tangannya terlihat putih bersinar bagi yang memandangnya”

Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum Nasrani dan bertanya “bagaimana halnya Isa?” Pertanyaan itu dijawab, “Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang sudah mati” Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, “Mintalah kepada Tuhanmu agar bukit shofa itu menjadi emas untuk kami. “Maka berdo’alah nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT dan turunlah ayat ini, mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, tambang-tambang dan sebagainya di bumi ini.²¹

²⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Penerjemah Agus Abdurrohman Dahlan (Bandung: CV. Jumanatul Ali-ART, 2006), hlm. 286.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II, Penerjemah Agus Abdurrohman Dahlan (Bandung: CV. Jumanatul Ali-ART, 2006), hm. 96-97.

Pada riwayat lain bersumber dari ‘Aisyah *Radhiyallahu r.a.*, istri Nabi Malam itu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berkata kepada istrinya, “Wahai ‘Aisyah, saya malam ini akan beribadah penuh kepada Allah”. Aisyah pun menjawab, “Sesungguhnya saya senang jika baginda berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendak baginda. Namun baiklah. Saya tidak keberatan”. Maka bangunlah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dari tempat tidurnya, lalu mengambil air wudu tidak jauh dari tempatnya, kemudian beliau shalat. Saat shalat itu, beliau menangis hingga air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat-ayat Al-Quran yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk memuji Allah, dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdoa dan menangis lagi, hingga air matanya membasahi tanah.

Setelah Bilal datang seusai azan subuh dan melihat Nabi menangis, ia bertanya, “Wahai Rasulullah. Mengapakah baginda menangis? Padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa baginda, baik yang terdahulu maupun yang akan datang”. Nabi pun menjawab, “Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya kepadaku”. Selanjutnya beliau berkata: “Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini, Ali Imran 190-191, tapi tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya”.²²

²² <https://minanews.net>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2019.

4. *Munasabah*

Menurut bahasa, *al-munasabah* berarti *المشاكلة* dan *المقاربة* artinya keserasian dan kedekatan. selanjutnya Quraish Shihab menyatakan (menggaris bawah As-Suyuti) bahwa *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.²³

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakah* dan *al-muqarabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. Selain itu *munasabah* juga berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.²⁴

Sedangkan secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Menurut Abdul Jalal, *munasabah* adalah hubungan kesesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain baik sebelum ataupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dalam macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga berbentuk penguatan penafsiran dan pengertian.²⁵

Sebagai salah satu contoh misalnya al-Qur'an surah *Ali-Imran* ayat 190-195 mempunyai *munasabah* yang sangat erat dengan ayat sebelumnya yaitu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan

²³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. IV, hlm. 319.

²⁴ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154.

²⁵ Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 91.

bahwa langit dan bumi milik Allah SWT, maka dalam ayat-ayat ini Allah SWT menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT.²⁶

5. Isi Kandungan Q.S Ali-Imran Ayat 190-195

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. Bahwa Rasulullah SAW berkata: "Wahai Aisyah, saya pada malam hari ini beribadah kepada Allah SWT." Jawab Aisyah r.a. "Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya. Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan." Maka bangunlah Rasulullah SAW dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu, tidak jauh dari tempatnya lalu sholat.²⁷

Pada waktu sholat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat al-Qur'an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk dan memuji Allah SWT dan kembali menangis tersedu sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdo'a dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan shubuh dan melihat Nabi SAW menangis ia bertanya. "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi menjawab "Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah SWT? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah SWT telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 96.

²⁷ Hadits Shahih Bukhari no. 4203: (Bab) Surat Ali-Imran ayat 190.

berkata,” Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.²⁸

Ayat-ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupakan metode yang sempurna bagi bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa kearah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat pengorbanan diri karena Allah SWT.²⁹

Melalui pemahaman para mufasirin terhadap ayat Allah SWT Q.S Ali-Imran ayat 190-195, akan dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung diatasnya, *ikhtilaf al-lail wa al-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan *la-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya.³⁰

Semua itu menjadi obyek atau sasaran di mana akal akan memikirkan dan mengingatnya. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti juga

²⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁹ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 317.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 133.

menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada surat Ali-Imran ayat 190-195, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan membawa dirinya selalu dekat dengan Allah SWT. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.³¹

Simpulan dari uraian di atas menggambarkan bahwa sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT berupa akal fikiran, seseorang di perintah untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah. Bukan hanya itu saja, karena sebagai hamba-Nya, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati, dan dari uraian di atas juga menegaskan bahwa objek dzikir adalah Allah SWT.

berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah SWT

³¹ Abudinata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 136.